

# *Spiritualita*

Journal of Ethics and Spirituality

## SPIRITUALITAS UNTUK MODERNITAS: ANALISIS KOMPARATIF TASAWUF HAMKA DAN HERMENEUTIKA ETIS FAZLUR RAHMAN

**Hamdan Maghribi<sup>1\*</sup>**

UIN Raden Mas Said Surakarta  
[hamdan.maghribi@staff.uinsaid.ac.id](mailto:hamdan.maghribi@staff.uinsaid.ac.id)

**Alfina Hidayah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Internasional Indonesia  
[alfina.hidayah@uiii.ac.id](mailto:alfina.hidayah@uiii.ac.id)

**Muhammad Wahyudi<sup>3</sup>**

International Islamic University Islamabad Pakistan  
[muhammad.phdap508@iiu.edu.pk](mailto:muhammad.phdap508@iiu.edu.pk)

<b>Keywords:</b> <i>Neo Sufism, Modern Sufism, Sufism</i>	<b>Abstract</b> <i>This article aims to conduct a comparative analysis of the concept of spirituality offered by two prominent modernist Muslim thinkers of the 20th century, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) from Indonesia and Fazlur Rahman from Pakistan, as their intellectual response to the challenges of modernity that threaten the relevance of traditional Islamic spirituality. Using in-depth textual analysis and conceptual comparison methods, this study critically examines the main works of both figures, focusing on HAMKA's Tasauf Moderen and Fazlur Rahman's ideas on Qur'anic hermeneutics. The study results show that although both share the goal of revitalizing Islamic spirituality to make it functional and relevant, they take fundamentally different approaches. HAMKA undertakes a reform of Sufism from within the tradition, centred on moral education (akhlak) and pastoral care for a mass audience. In contrast, Fazlur Rahman undertakes a radical methodological reconstruction that makes Qur'anic ethics, explored through double movement hermeneutics, the foundation of spirituality oriented toward taqwa (moral-historical responsibility) and philosophical-critical. The conclusion of this research affirms that both models, HAMKA's accessible reformist-pastoral approach and Rahman's methodologically robust reconstructive-philosophical approach, though different, collectively offer a rich and complementary intellectual and ethical framework. Implicitly, their thoughts provide vital conceptual resources for contemporary Muslim societies in navigating complex challenges such as religious extremism, consumerist materialism, and secularism, while paving the way for future syntheses of Islamic thought.</i>
--	--

<sup>1</sup> Hamdan Maghribi

<sup>2</sup> Alfina Hidayah

<sup>3</sup> M. Wahyudi

<b>Kata Kunci:</b> Neo Sufism, Tasawuf Modern, Tasawuf	<b>Abstrak</b> <i>Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif konsep spiritualitas yang ditawarkan oleh dua pemikir Muslim modernis terkemuka abad ke-20, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dari Indonesia dan Fazlur Rahman dari Pakistan, sebagai respons intelektual mereka terhadap tantangan modernitas yang mengancam relevansi spiritualitas Islam tradisional. Dengan menggunakan metode analisis tekstual dan komparasi konseptual yang mendalam, penelitian ini secara kritis mengkaji korpus karya utama kedua tokoh, dengan fokus pada Tasawuf Modern karya HAMKA dan gagasan hermeneutika Al-Qur'an dari Fazlur Rahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama untuk merevitalisasi spiritualitas Islam agar fungsional dan relevan, mereka menempuh pendekatan yang berbeda secara fundamental. HAMKA melakukan reformasi tasawuf dari dalam tradisi, yang berpusat pada pembinaan akhlak (budi pekerti) dan bersifat pastoral untuk audiens massa. Sebaliknya, Fazlur Rahman melakukan rekonstruksi metodologis radikal yang menjadikan etika Al-Qur'an, digali melalui hermeneutika double movement, sebagai fondasi spiritualitas yang berorientasi pada taqwā (tanggung jawab moral-historis) dan bersifat filosofis-kritis. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kedua model, pendekatan reformis-pastoral HAMKA yang mudah diakses dan pendekatan rekonstruktif-filosofis Rahman yang kokoh secara metodologis, meskipun berbeda, secara kolektif menawarkan kerangka kerja intelektual dan etis yang kaya dan komplementer. Implikasinya, pemikiran keduanya menyediakan sumber daya konseptual yang vital bagi masyarakat Muslim kontemporer dalam upaya menavigasi tantangan kompleks seperti ekstremisme agama, materialisme konsumtif, dan sekularisme, serta membuka jalan bagi sintesis pemikiran Islam di masa depan.</i>
---	---

**Article**

Received: 2025-9-26

Revised: 2025-12-4

Accepted: 2025-12-22

**History:**

## PENDAHULUAN

Dunia Muslim pada abad ke-20 berdiri di sebuah persimpangan sejarah yang penuh gejolak dan turbulensi yang mendalam. Guncangan peradaban yang disebabkan oleh dominasi kolonial Barat, kemajuan pesat dalam sains dan teknologi, serta penyebaran ideologi sekuler-materialistik secara global telah menciptakan krisis identitas dan relevansi yang mendalam di kalangan umat Islam. Di satu sisi, modernitas menawarkan daya tarik kemajuan teknologi yang memukau dan efisiensi ekonomi yang menjanjikan kesejahteraan. Namun, di sisi lain, modernitas membawa serta tantangan-tantangan eksistensial berupa individualisme yang mengikis kohesi sosial, konsumerisme yang menjebak, dan pandangan dunia (*worldview*) yang cenderung memarginalkan peran agama dalam ruang publik yang semakin sekuler (Al-Attas, 1993, 1995; HAMKA, 2015; Rahman, 1979).

Sebagaimana diamati oleh banyak pemikir dan intelektual, kehidupan yang semata-mata berorientasi pada kemajuan materi tanpa landasan spiritual telah melahirkan apa yang disebut sebagai kebosanan yang luar biasa (*great boredom*) dan perasaan hampa yang menyiksa, seolah-olah ada sesuatu yang esensial dan fundamental yang telah hilang dari jiwa manusia modern. Kondisi keterasingan ini memaksa para intelektual Muslim untuk melakukan introspeksi kritis (*critical introspection*) terhadap warisan tradisional mereka sendiri guna menemukan jawaban atas kegelisahan zaman (Al-Attas, 1993, 1995; HAMKA, 2015; Nasr, 2001).

Secara internal, umat Islam dihadapkan pada tantangan stagnasi intelektual dan spiritual yang melumpuhkan. Praktik keagamaan di banyak tempat telah tereduksi menjadi formalisme hukum (*fiqh*) yang kaku dan kering, di mana penekanan yang berlebihan diberikan pada aspek lahiriah ibadah daripada penghayatan spiritual yang

mendalam dan esensi moral yang transformatif (Al-Attas, 1993, 1995; Dajani, 2022; Nasr, 2001). Di sisi lain, dunia tasawuf, yang seharusnya menjadi sumber pengayaan batin dan energi spiritual, sering kali jatuh ke dalam praktik-praktik pasif, fatalistik, dan eskapis yang menjauhkan diri dari dinamika kehidupan duniawi yang nyata. HAMKA sendiri, sebagai seorang ulama dan pemikir yang tajam, secara kritis menyoroti pemahaman tasawuf yang keliru ini, yang menurut keyakinannya menjadi salah satu penyebab utama kemunduran dan ketertinggalan umat Islam (Aljunied, 2025; Rush, 2016). Tasawuf yang identik dengan isolasi diri sepenuhnya dari masyarakat ('uzlah), kebencian terhadap kemajuan materi dan dunia, serta percampuran dengan takhayul (khurāfāt) dan inovasi tercela dalam agama (bid'ah), telah melumpuhkan semangat juang, etos kerja, dan kreativitas umat Islam (Aljunied, 2018; HAMKA, 2015).

Senada dengan HAMKA, Fazlur Rahman juga menyuarakan kritik yang serupa namun dengan basis analisis yang berbeda. Rahman menyatakan bahwa teologi Asy'ariyyah yang dominan dalam sejarah pemikiran Islam, dengan penekanannya pada kemahakuasaan absolut Tuhan, telah melahirkan doktrin predestinasi (jabariyyah) yang kuat. Ketika doktrin teologis ini diperkuat oleh beberapa aliran pemikiran Sufi tertentu, hasilnya adalah sikap fatalistik yang melumpuhkan agensi moral manusia dan rasa tanggung jawab historis (Rahman, 1979, 1982).

Kombinasi tekanan eksternal dari hegemoni modernitas Barat dan kelemahan internal dalam tradisi keagamaan telah menciptakan apa yang dapat disebut sebagai kekosongan spiritual (spiritual vacuum) bagi Muslim modern. Terdapat kebutuhan yang sangat mendesak untuk merumuskan kembali spiritualitas Islam; sebuah spiritualitas yang otentik, berakar kuat pada sumber-sumber primer Islam, namun sekaligus fungsional, relevan, dan mampu memberikan makna serta arah di tengah kompleksitas zaman modern. Spiritualitas yang dicari bukanlah spiritualitas yang menolak dunia, melainkan yang mampu mengubah dan mentransformasi dunia; bukan spiritualitas yang mematikan akal budi, melainkan yang mencerahkan akal dengan cahaya wahyu Ilahi.

Dalam konteks historis dan intelektual inilah dua pemikir Muslim modernis dari sudut dunia Islam yang berbeda, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dari Indonesia dan Fazlur Rahman dari Pakistan, muncul sebagai arsitek penting dalam upaya merekonstruksi bangunan spiritualitas Islam. HAMKA (1908–1981), seorang ulama terkemuka, sastrawan, dan aktivis pergerakan dari dunia Melayu, dikenal sebagai penyair dengan kemampuan luar biasa untuk berkomunikasi dengan massa melalui tulisan-tulisan yang menyentuh hati dan ceramah-ceramah yang memukau. (Rush, 2016) Sementara itu, Fazlur Rahman (1919–1988), seorang filsuf dan sarjana Islam yang menempuh pendidikan di Oxford dan mengajar di Universitas Chicago, merepresentasikan tradisi intelektual akademik yang sistematis, ketat, dan kritis (Akbar, 2020; Moosa, 2024; Masud, 1988).

Meskipun mereka berasal dari latar belakang sosiologis dan audiens yang berbeda, kedua tokoh ini berbagi kepedulian (concern) yang sama: bagaimana menjadikan spiritualitas Islam sebagai kekuatan transformatif yang positif bagi individu dan masyarakat di era modern (Aljunied, 2022, 2024, 2025). Analisis dalam laporan ini menjelaskan secara mendalam konteks sosio-politik yang membentuk radikalisme metodologis Rahman, namun tidak serta merta membandingkan visi spiritualitasnya dengan visi yang tumbuh dari konteks yang berbeda, seperti konteks dakwah populer di Asia Tenggara, tanpa kerangka analisis yang ketat.

Studi mengenai pemikiran HAMKA dan Fazlur Rahman secara terpisah telah berkembang pesat dan menghasilkan korpus literatur yang kaya. Namun, analisis komparatif yang mendalam dan sistematis mengenai pendekatan mereka terhadap

spiritualitas masih menjadi area yang belum banyak dieksplorasi secara akademis, meninggalkan kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan yang perlu diisi. Studi tentang HAMKA umumnya berfokus pada beberapa aspek utama; Pertama, Peran sastra dan identitas nasional: Banyak sarjana menyoroti perannya sebagai tokoh sastra dan pembentuk identitas Indonesia. James R. Rush, dalam karya monumentalnya, *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*, memosisikan HAMKA sebagai penutur cerita ulung (master storyteller) yang menenun sebuah Kisah Agung tentang Islam untuk Indonesia (Rush, 2016). Rush berpendapat bahwa melalui novel, esai, dan memoarnya, HAMKA menciptakan narasi besar yang membantu jutaan Muslim Indonesia menemukan identitas mereka di tengah perubahan zaman dengan memadukan nilai-nilai Islam dan semangat nasionalisme (Rush, 2016). Analisis Rush sangat kuat dalam menempatkan HAMKA dalam konteks sosio-politik Indonesia, namun fokusnya lebih pada narasi nasionalisme daripada analisis mendalam terhadap struktur konseptual tasawufnya. Kedua, Khairudin Aljunied, melalui *Hamka and Islam: Cosmopolitan Reform in the Malay World*, (Aljunied, 2018) memperluas cakrawala dengan memandang HAMKA bukan hanya sebagai tokoh Indonesia, tetapi sebagai reformis kosmopolitan bagi seluruh dunia Melayu (Aljunied, 2016). Aljunied menyoroti kemampuan HAMKA untuk menyintesis berbagai aliran pemikiran Islam, dari modernisme Mesir hingga tasawuf Al-Ghazali dan konsep tasawuf Ibn Taimiyyah, serta menerjemahkannya untuk audiens kepulauan (Nusantara). Aljunied mendiskusikan upaya HAMKA untuk "memulihkan tasawuf di era modern" dengan menekankan aspek-aspek positifnya, namun pembahasannya merupakan bagian dari studi yang lebih luas tentang reformasi kosmopolitan HAMKA dan tidak secara khusus membandingkannya dengan pemikir lain seperti Fazlur Rahman (Maghribi, 2024). Ketiga, Literatur lain dalam bahasa Indonesia dan Melayu juga cenderung mengkaji tasawuf HAMKA secara deskriptif, melacak sumber-sumbernya (terutama pengaruh Al-Ghazālī dan Ibn Taimiyyah), atau mendiskusikan relevansinya bagi pembangunan moral, tanpa menempatkannya dalam dialog kritis dengan pendekatan metodologis alternatif (Maghribi, 2024).

Di sisi lain, studi akademik tentang Fazlur Rahman cenderung berfokus pada proyek hermeneutika dan rekonstruksi metodologisnya. Pertama, Kritik terhadap stagnasi intelektual: Banyak analisis, seperti yang disajikan oleh Ebrahim Moosa dalam pengantar karya anumerta Rahman, *Revival and Reform in Islam*, (Rahman, 2000) menggarisbawahi peran Rahman sebagai kritikus radikal terhadap stagnasi tradisi intelektual Islam. Moosa menyoroti upaya Rahman untuk menghidupkan kembali kerja intelektual yang sabar dan kompleks sebagai prasyarat bagi reformasi sosial, dengan Al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber normatif (Moosa, 2024), fokusnya adalah pada kritik Rahman terhadap taqlid dan seruannya untuk kembali ke ijthād yang didasarkan pada metodologi yang ketat.

Kedua, Pengaruh Metodologi double movement. Sarjana seperti Ali Akbar (Akbar, 2020) dan Abdullah Saeed (Saeed, 2004) secara khusus melacak pengaruh metodologi double movement Rahman pada generasi pemikir Muslim kontemporer, khususnya di bidang teologi pembebasan Islam dan hermeneutika feminis. Mereka menunjukkan bagaimana pendekatan Rahman, yang menekankan pemahaman konteks historis wahyu untuk mengekstrak prinsip-prinsip etika universal, telah diadopsi oleh tokoh-tokoh seperti Amina Wadud dan Farid Esack untuk merumuskan kembali isu-isu keadilan sosial dan gender (Saeed, 2008; Wadud, 2006). Studi-studi ini krusial dalam memetakan warisan intelektual Rahman, namun secara alami lebih berfokus pada dampak dan aplikasinya daripada membandingkan fondasi filosofis spiritualitasnya dengan pendekatan tradisional-reformis lainnya.

Ketiga, Konteks politik dan intelektual. Studi seperti yang dilakukan oleh Megan Brankley Abbas dalam artikelnya, *Between Western Academia and Pakistan: Fazlur Rahman and the fight for fusionism* (Abbas, 2017), menempatkan pemikiran Rahman dalam konteks perjuangan politik dan intelektual yang dihadapinya di Pakistan. Abbas menyoroti proyek “fusionisme” Rahman; upayanya untuk menggabungkan metodologi akademik Barat dengan keyakinan Islam, dan bagaimana proyek ini menyebabkan kontroversi besar yang berujung pada pengusirannya dari tanah airnya.

Dari tinjauan pustaka ini, kesenjangan penelitian terlihat jelas. Studi-studi yang ada telah mengkaji pemikiran HAMKA dan Fazlur Rahman secara mendalam dari berbagai perspektif: sastra, sejarah, politik, dan hermeneutika, tetapi hampir selalu secara terpisah. Belum ada upaya sistematis untuk menempatkan kedua pemikir ini dalam dialog konseptual yang tajam, khususnya dalam hal spiritualitas sebagai respons terhadap modernitas. Padahal, keduanya menawarkan dua model reformasi yang berbeda secara paradigmatis: HAMKA dengan revitalisasi dan reformasi tradisi tasawuf Sunni yang mapan, dan Fazlur Rahman dengan rekonstruksi radikal berbasis hermeneutika Al-Qur’an. Perbandingan antara keduanya tidak hanya akan memperkaya pemahaman kita tentang masing-masing tokoh, tetapi juga akan memetakan dua jalan atau tipologi pendekatan yang mungkin diambil oleh pemikiran Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

## METODE

Berdasarkan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, masalah utama yang ingin dijawab oleh artikel ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut: Bagaimana HAMKA dan Fazlur Rahman, dengan latar belakang, audiens, dan metodologi yang berbeda secara fundamental, merumuskan kembali spiritualitas Islam agar fungsional dan relevan bagi masyarakat Muslim modern, serta apa saja persamaan, perbedaan mendasar, dan implikasi kontemporer dari kedua pendekatan tersebut.

Studi ini menggunakan metode analisis tekstual komparatif (*comparative textual analysis method*) untuk menjawab pertanyaan tersebut. Metode ini melibatkan beberapa langkah metodologis yang ketat. *Pertama*, Pembacaan Cermat (*Close Reading*). Melakukan pembacaan mendalam terhadap karya-karya kunci kedua pemikir yang berkaitan dengan tema spiritualitas, tasawuf, dan etika. Untuk HAMKA, fokus utama adalah pada *Tasawuf Modern*, (HAMKA, 2015) *Akhlāqul Karimah* (HAMKA, 2017), *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (HAMKA, 1952), dan *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sufi-Sufi Besar* (Hamka, 2016). Untuk Fazlur Rahman, analisis akan berfokus pada karya-karya utamanya, seperti *Islam* (Rahman, 1979). *Major Themes of the Qur’an*, (Rahman, 2009) dan *Islam and Modernity* (Rahman, 1982), serta artikel-artikel relevan yang menjelaskan metodologi hermeneutikanya.

*Kedua*, Analisis Konseptual. Dilakukan untuk mengidentifikasi dan membedah konsep-konsep kunci yang digunakan oleh setiap pemikir. Pada HAMKA, analisis difokuskan pada konsep *akhlāq al-karimah*, penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), dan keseimbangan (*i’tidāl*). Pada Rahman, fokus utama adalah konsep *taqwā*, hermeneutika gerakan ganda (*double movement hermeneutics*), dan elan moral Al-Qur’an.

*Ketiga*, Komparasi Sistematis. Melakukan perbandingan sistematis berdasarkan beberapa parameter yang telah ditentukan, seperti tujuan utama, konsep kunci, sikap terhadap tradisi, metodologi, dan audiens target. Langkah ini bertujuan untuk menyoroti titik-titik konvergensi (tujuan bersama) dan divergensi (perbedaan mendasar) di antara keduanya. Hasil dari perbandingan ini akan disajikan, antara lain, dalam bentuk tabel konseptual untuk memberikan kejelasan dan kemudahan pemahaman bagi pembaca.

Dengan demikian, tujuan (fokus) artikel ini mencakup tiga hal utama. *Pertama*, mendeskripsikan secara sistematis dan menyeluruh dua model reformasi spiritualitas Islam modernis yang diwakili oleh HAMKA dan Fazlur Rahman. *Kedua*, menyajikan analisis komparatif yang tajam untuk menunjukkan bahwa di balik tujuan bersama mereka untuk menolak spiritualitas pasif, keduanya menawarkan dua jalan yang berbeda secara epistemologis dan metodologis; satu bersifat pastoral-reformis (HAMKA) dan yang lainnya bersifat filosofis-rekonstruktif (Rahman). *Ketiga*, mengontekstualisasikan relevansi kedua model pemikiran ini bagi masyarakat Muslim kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan ekstremisme, materialisme, dan kebutuhan akan sintesis intelektual baru. Melalui analisis ini, artikel ini berupaya berkontribusi pada peta pemikiran Islam modern dengan menempatkan kedua raksasa intelektual dari dunia Islam timur ini dalam dialog yang produktif dan mencerahkan.

## PEMBAHASAN

### Dua Jalan Menuju Spiritualitas Fungsional

Analisis mendalam terhadap korpus pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dan Fazlur Rahman mengungkapkan dua respons intelektual monumental terhadap krisis spiritualitas Muslim di era modern. Keduanya berangkat dari diagnosis yang sama: umat Islam terjebak di antara dua ekstrem yang melumpuhkan. Di satu kutub, terdapat formalisme hukum yang kering dan ritualisme tanpa jiwa, yang mereduksi agama menjadi serangkaian kewajiban lahiriah semata. Di kutub lain, terdapat praktik-praktik tasawuf yang telah menyimpang menjadi asketisme pasif, fatalisme, dan kebencian terhadap dunia (*zuhd* negatif), yang mendorong umat Islam untuk mengisolasi diri dari tanggung jawab sosial dan kemajuan (Aljunied, 2016, 2018; Moosa, 2024).

Saat dihadapkan pada dilema ini, baik HAMKA maupun Rahman berusaha merumuskan kembali spiritualitas Islam yang fungsional; yang otentik secara teologis sekaligus relevan dan memberdayakan bagi manusia modern. Namun, studi ini menunjukkan bahwa meskipun berbagi tujuan besar yang sama, jalan mereka untuk mencapai visi ini berbeda secara fundamental (HAMKA, 2015; Rahman, 1979).

HAMKA, seorang penyair dan ulama populis, memilih jalan revitalisasi dan reformasi dari dalam tradisi. Ia memposisikan dirinya sebagai pewaris sah tradisi tasawuf Sunni, khususnya mazhab Al-Ghazali. Ia berupaya “membersihkan” dan “memodernisasi” warisan ini agar dapat diakses dan diamalkan oleh masyarakat luas di Nusantara. Proyek pastoralnya berpusat pada penanaman *akhlāq al-karimah* (budi pekerti luhur) sebagai fondasi untuk membangun karakter individu dan bangsa. Sebaliknya, Fazlur Rahman, seorang filsuf global dan akademisi, menempuh jalan rekonstruksi radikal berbasis metodologi. Ia meluncurkan kritik historis yang tajam terhadap banyak aspek tradisi teologis dan sufi pasca-formatif. Ia membangun kembali seluruh fondasi etika dan spiritualitas Islam langsung dari sumber primernya, Al-Qur’an, melalui hermeneutika yang sistematis. Proyeknya bersifat filosofis, berpusat pada konsep *taqwā* (tanggung jawab moral-historis) sebagai kekuatan pendorong bagi keterlibatan etis di arena sejarah.

Pembahasan berikut akan menguraikan kedua model ini secara rinci, membandingkan perbedaan paradigmatis mereka, dan menganalisis implikasi serta relevansi kontemporer dari warisan intelektual mereka.

### Model HAMKA: Merevitalisasi Tasawuf untuk Pembangunan Moral Bangsa

Pemikiran tasawuf HAMKA, yang terkristalisasi dalam karya-karya besarnya seperti *Tasawuf Modern* (HAMKA, 2015), *Akhlaqul Karimah* (HAMKA, 2017), dan *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (HAMKA, 2016), merupakan proyek reformasi

pragmatis yang bertujuan mengembalikan tasawuf ke fungsi aslinya sebagai ilmu penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan karakter, sekaligus menjadikannya kekuatan pendorong bagi kemajuan umat di era modern.

#### *Dekonstruksi Tasawuf Negatif: Kritik terhadap Fatalisme dan Sinkretisme*

Langkah pertama dan paling mendasar dalam proyek HAMKA adalah mendekonstruksi pemahaman tasawuf yang keliru dan mengakar kuat di sebagian masyarakat Muslim, yang ia anggap sebagai salah satu penyebab utama kemunduran peradaban Islam. Ia mengkritik tajam apa yang bisa disebut sebagai “tasawuf negatif,” sebuah spiritualitas yang identik dengan isolasi dari masyarakat (*'uzlah*), kebencian terhadap dunia dan kemajuan materi, serta kepasrahan buta yang fatalistik.

Dalam pandangannya, citra seorang sufi yang hanya merapal doa di masjid dengan mengenakan pakaian compang-camping dan mengabaikan tanggung jawab sosial adalah karikatur yang berbahaya. Ia menolak gagasan bahwa spiritualitas mengharuskan penolakan terhadap kekayaan, pengetahuan, dan keterlibatan dalam urusan duniawi. Baginya, pandangan semacam ini adalah akar penyebab kelemahan dan ketertinggalan umat Islam, yang menyebabkan mereka tertinggal jauh di belakang bangsa-bangsa lain yang progresif. Ia melihat ironi pada orang-orang yang beralih ke tasawuf karena putus asa atas kondisi negara mereka yang baru merdeka, seolah-olah spiritualitas adalah pelarian dari kenyataan, bukan alat untuk mengubahnya (Abd. Haris, 2010; Zaprukhan, 2024).

Selain mengkritik pasivitas, HAMKA juga menentang keras praktik-praktik sufi yang telah terkontaminasi oleh unsur-unsur asing yang menyimpang dari ajaran Islam murni. Ia mengkritik tasawuf yang tercemar oleh *khurāfāt* (takhayul), *bid'ah* (inovasi tercela dalam agama), dan sinkretisme dengan kepercayaan lokal pra-Islam atau bahkan pengaruh dari tradisi non-Islam lainnya. Ia mengakui bahwa sepanjang sejarah, tasawuf Islam berinteraksi dengan filsafat Yunani, mistisisme Persia, dan spiritualitas India. Namun, ia bersikeras bahwa tasawuf yang benar harus selalu berpijak kokoh pada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi (Hamka, 2016; HAMKA, 1952). Dengan demikian, dekonstruksi HAMKA memiliki tujuan ganda: membersihkan tasawuf dari pasivitas yang melumpuhkan dan dari sinkretisme yang menodai kemurnian iman.

#### *Konstruksi Tasawuf Positif: Akhlāq al-Karīmah sebagai Fondasi*

Sebagai pengganti tasawuf negatif, HAMKA menawarkan tasawuf positif yang ia sebut sebagai Tasawuf Modern. Esensi dari tasawuf ini bukanlah pengalaman mistis yang ekstatik atau pencapaian kekuatan supranatural, melainkan proses internal yang terus-menerus untuk mencapai *akhlāq al-karīmah* atau budi pekerti yang luhur.

Bagi HAMKA, inti dari tasawuf adalah *tazkiyah al-nafs*, penyucian jiwa. Tujuannya adalah membersihkan hati dari berbagai penyakit (*amrāḍ al-qulūb*) seperti kesombongan (*takabbur*), pamer (*riyā'*), dengki (*hasad*), dan cinta dunia yang berlebihan. Menurutnya, proses penyucian ini dilakukan melalui dua mekanisme utama yang diadopsi dari tradisi sufi klasik: *mujāhadah*, yaitu perjuangan yang tulus dan tak kenal lelah melawan hawa nafsu, dan *riyāḍah*, yaitu pelatihan batin yang berkesinambungan untuk membiasakan diri dengan perbuatan baik hingga menjadi watak (Abd. Haris, 2010; Aljunied, 2018; HAMKA, 2017; Maghribi, 2024).

Tujuan akhir dari proses internal ini adalah mencapai *i'tidāl*, atau keseimbangan yang harmonis. HAMKA menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan berbagai potensi: hasrat, seperti *syahwah* (keinginan) dan *ghaḍab* (kemarahan), serta akal sebagai pembimbing. Tasawuf, dalam pandangannya, tidak bertujuan untuk mematikan hasrat-

hasrat ini, karena hal itu berarti melawan fitrah penciptaan. Sebaliknya, tujuannya adalah menempatkan akal sebagai pengemudi utama yang mengendalikan dan mengarahkan energi hasrat, sehingga keduanya berfungsi secara proporsional dan konstruktif (HAMKA, 2017). Keseimbangan inilah yang akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan, sebuah konsep sentral dalam *Tasawuf Modern*.

#### *Dimensi Sosial-Duniawi: Spiritualitas Aktif untuk Kemajuan Umat*

Salah satu fitur paling menonjol dan “modern” dari tasawuf HAMKA adalah orientasinya yang kuat terhadap kehidupan sosial dan keterlibatan duniawi. Dalam pandangannya, spiritualitas individu tidak bernilai jika tidak dimanifestasikan sebagai amal nyata yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Ia dengan cerdas menafsirkan kembali konsep-konsep sufi tradisional agar lebih dinamis dan aktif, sejalan dengan tuntutan zaman.

Sebagai contoh, *qanā’ah* (rasa cukup) tidak diartikan sebagai menerima kemiskinan secara pasif, melainkan sebagai sikap mental tidak serakah dan tamak, yang justru membebaskan seseorang untuk berusaha secara produktif tanpa diperbudak oleh kekayaan. Demikian pula, *tawakkal* (berserah diri kepada Tuhan) bukanlah sikap pasif menunggu takdir, melainkan keyakinan penuh yang muncul setelah seseorang melakukan segala upaya dan mengerahkan usaha maksimal. Ia menolak keras pemahaman fatalistik tentang takdir, dengan menekankan bahwa nasib suatu kaum tidak akan berubah jika mereka tidak berusaha mengubahnya sendiri (Zaprul Khan, 2024).

Penekanan pada dimensi sosial ini paling jelas terlihat dalam elaborasinya yang brilian mengenai konsep *farḍu kifāyah* (kewajiban kolektif). HAMKA mengkritik pemahaman sempit yang membatasi *farḍu kifāyah* hanya pada pengurusan jenazah. Dalam konteks modern, ia memperluas maknanya secara radikal. Menurutnya, mendirikan pabrik untuk menyediakan lapangan kerja, membangun rumah sakit untuk kesehatan masyarakat, mengimpor atau memproduksi kertas untuk mencetak Al-Qur’an dan administrasi negara, menyediakan transportasi modern seperti kereta api dan pesawat terbang, dan bahkan membeli atau memproduksi senjata modern untuk pertahanan nasional adalah bagian dari *farḍu kifāyah*. Semua aktivitas ini, jika diniatkan untuk kemaslahatan umat, dianggap sebagai ibadah dan manifestasi dari spiritualitas yang hidup dan relevan. Dengan demikian, seorang insinyur, dokter, atau pengusaha Muslim yang bekerja secara jujur dan profesional untuk kemajuan bangsanya, pada hakikatnya sedang menjalankan tugas spiritual yang mulia (HAMKA, 2017).

Pemikiran ini secara inheren merupakan proyek pembangunan bangsa (*nation-building*). HAMKA menulis pada era formatif bangsa Indonesia, ketika tantangan utamanya adalah membangun masyarakat modern yang berdaulat, adil, dan bermartabat. Karyanya, *Tasawuf Modern*, dapat dibaca sebagai panduan bagi spiritualitas individu sekaligus cetak biru etis bagi warga negara Muslim yang ideal (HAMKA, 2015). Dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab sosial, kemandirian, dan keseimbangan, tasawuf HAMKA berfungsi sebagai fondasi moral bagi pembangunan nasional. Spiritualitas ini fungsional bagi negara-bangsa modern.

#### *Warisan Al-Ghazālī sebagai Cetak Biru: Reformasi dari Dalam dan Tradisi*

Dalam merumuskan gagasan progresifnya, HAMKA tidak menciptakan sistem yang sama sekali baru dari nol. Ia secara sadar dan eksplisit memosisikan dirinya sebagai pewaris dan reformis tradisi tasawuf Sunni. Tokoh sentral yang menjadi rujukan dan cetak birunya adalah Al-Ghazālī (w. 1111 M). HAMKA melihat Al-Ghazālī sebagai model ideal ulama yang berhasil melakukan sintesis agung: mendamaikan *syarī’ah* (dimensi

hukum lahiriah) dengan *ḥaqīqah* (dimensi esensi batin tasawuf), serta mendamaikan akal dengan wahyu (Hamka, 2016).

Proyek *Tasawuf Modern* dapat dilihat sebagai upaya untuk meng-Ghazali-kan kembali spiritualitas Islam di Nusantara, dengan menyajikannya dalam bahasa dan konteks yang relevan bagi audiens abad ke-20 (Aljunied, 2016, 2022, 2024, 2025). HAMKA mengadopsi banyak kerangka konseptual Al-Ghazali, seperti diagnosis penyakit hati dan metode penyembuhannya sebagaimana diuraikan dalam *Ihyā' Ulūm al-Dīn* (Aljunied, 2016; Zaprukhana, 2024). Namun, ia tidak sekadar menyalinnya. Ia membumikan dan memodernisasi konsep-konsep ini, menerjemahkannya ke dalam isu-isu kontemporer yang dihadapi masyarakatnya, seperti korupsi, ketimpangan sosial, krisis moral akibat modernisasi, dan gaya hidup boros yang didorong oleh gengsi sosial.

Dengan bersandar pada otoritas Al-Ghazālī, sosok yang sangat dihormati di dunia Islam, HAMKA memberikan legitimasi tradisional yang kuat pada gagasan-gagasan modern-nya. Ini adalah strategi cerdas untuk melakukan reformasi dari dalam tradisi, membuatnya lebih dapat diterima oleh masyarakat luas dibandingkan pendekatan yang sepenuhnya dekonstruktif. Ia adalah seorang reformis yang memurnikan dan menyegarkan tradisi, bukan seorang revisionis yang merombaknya secara mendasar.

### **Model Fazlur Rahman: Rekonstruksi Metodologis Berbasis Etika al-Qur'an**

Sangat kontras dengan HAMKA yang berupaya mereformasi tradisi tasawuf dari dalam, Fazlur Rahman mengambil pendekatan yang lebih radikal dan fundamental: merekonstruksi fondasi spiritualitas Islam langsung dari sumber primernya, Al-Qur'an, melalui metodologi hermeneutika yang sistematis. Baginya, masalah spiritualitas Muslim tidak dapat diselesaikan hanya dengan memperbaiki praktik atau membersihkan tradisi, tetapi harus dimulai dengan mereformasi cara berpikir dan metode penafsiran itu sendiri.

#### *Kritik terhadap Tradisi: Dekonstruksi Teologis dan Filosofis*

Rahman meluncurkan kritik historis yang tajam terhadap banyak perkembangan dalam tradisi tasawuf dan teologi setelah periode formatif Islam. Ia secara khusus menyoroti tren tasawuf filosofis yang mengarah pada monisme atau *waḥdah al-wujūd* (kesatuan eksistensi), sebagaimana sering dikaitkan dengan Ibn 'Arabī. Menurut Rahman, doktrin ini mengaburkan atau bahkan menegasikan perbedaan ontologis mendasar antara Sang Pencipta (Tuhan) dan ciptaan (manusia dan alam). Sebagai konsekuensinya, elan moral Al-Qur'an, yang didasarkan pada hubungan dinamis antara hamba yang bertanggung jawab dan Tuhan sebagai Pemberi Perintah dan Hakim, menjadi tumpul dan kehilangan daya dorongnya. Jika manusia dan Tuhan pada hakikatnya satu, maka tanggung jawab moral menjadi problematis (Rahman, 1979, 1982, 2000).

Ia juga mengkritik dualisme tajam yang sering dibuat antara *syarī'ah* (hukum lahiriah) dan *ḥaqīqah* (kebenaran batin). Dalam praktiknya, dualisme ini sering digunakan oleh sebagian sufi untuk merasa lebih unggul atau bahkan mengabaikan kewajiban *syarī'ah*, dengan dalih telah mencapai tingkat *ḥaqīqah* yang lebih tinggi (Rahman, 1979). Lebih jauh, Rahman melihat bahwa teologi Asy'ariyyah, dengan penekanannya yang berlebihan pada kemahakuasaan absolut Tuhan, telah melahirkan doktrin predestinasi (*jabr*) yang kuat. Ketika beberapa aliran sufi yang pasif memperkuat doktrin teologis ini, hasilnya adalah sikap fatalistik yang melumpuhkan agensi moral dan tanggung jawab manusia (Moosa, 2024). Oleh karena itu, bagi Rahman, sekadar membersihkan tradisi sufi dari *khurāfāt* seperti yang dilakukan HAMKA tidaklah cukup; fondasi teologis dan filosofisnya, yang dianggap problematis, harus ditinjau ulang secara mendasar.

### *Taqwa sebagai Konsep Sentral: Spiritualitas sebagai Tanggung Jawab Moral*

Sebagai pengganti konsep-konsep sufi tradisional yang ia anggap bermasalah, Rahman menempatkan *taqwā* di jantung spiritualitas Al-Qur'an. Ia menolak terjemahan sempit standar seperti "takut kepada Tuhan," yang memiliki konotasi pasif dan emosional. Sebaliknya, ia mendefinisikan ulang *taqwā* secara aktif dan intelektual sebagai "kesadaran moral yang waspada terhadap kehadiran Tuhan dan kesadaran penuh akan tanggung jawab atas setiap tindakan di hadapan-Nya." *Taqwā* bukanlah perasaan takut yang melumpuhkan, melainkan keadaan kesadaran aktif yang memandu perilaku etis (Ahmed, 2017; Moosa, 2024).

Dalam kerangka Rahman, *taqwā* adalah kemampuan untuk hidup secara sadar dalam batas-batas Tuhan (*ḥudūd Allāh*). Kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif, penuh dengan ketegangan moral: antara kepentingan pribadi dan komunitas, hak dan kewajiban, tuntutan duniawi dan tujuan ukhrawi. *Taqwā* adalah kompas batin yang memungkinkan seseorang menavigasi ketegangan ini secara seimbang dan adil, tanpa melampaui batas (Rahman, 1979). Dengan demikian, bagi Rahman, spiritualitas didasarkan pada kesadaran, akal, dan tanggung jawab etis, bukan sekadar pencarian pengalaman batin atau penyucian jiwa yang terisolasi. Ini adalah pergeseran fokus dari *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) ke *mas'ūliyyah* atau tanggung jawab (Rahman, 1982).

### *Hermeneutika Double Movement: Mesin Intelektual untuk Etika Modern*

Di jantung seluruh proyek intelektual Fazlur Rahman terdapat metodologi hermeneutika yang ia sebut sebagai gerakan ganda (*double movement*). Ini adalah prosedur sistematis untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang relevan dan dinamis, yang berfungsi sebagai mesin untuk memproduksi etika dan spiritualitas yang otentik dan modern (Moosa, 2024; Saeed, 2004). Metodologi ini terdiri dari dua langkah utama:

*Gerakan Pertama*, Dari masa kini ke masa lalu. Langkah pertama adalah bergerak dari situasi kontemporer ke konteks sosio-historis di mana ayat-ayat Al-Qur'an pertama kali diwahyukan. Ini mengharuskan seorang penafsir untuk memahami secara mendalam kondisi spesifik, isu, dan tantangan yang dihadapi oleh Nabi Muhammad dan komunitas Muslim awal. Tujuannya adalah menangkap makna literal sebuah ayat dan *ratio legis* (alasan hukum) atau prinsip-prinsip etis-moral universal yang mendasarinya. Misalnya, terdapat prinsip keadilan ekonomi, kesetaraan, atau kesejahteraan sosial yang lebih umum di balik larangan riba atau perintah mengenai warisan.

*Gerakan Kedua*: Dari masa lalu kembali ke masa kini. Setelah prinsip-prinsip etis-moral universal ini diidentifikasi dan diekstraksi dari konteks historisnya, langkah kedua adalah mengembalikannya ke masa kini. Prinsip-prinsip umum ini kemudian diterapkan secara sistematis untuk menjawab tantangan dan isu kontemporer. Hasilnya adalah solusi moral atau panduan yang berakar kuat pada wahyu, namun sepenuhnya relevan dan fungsional dalam konteks modern (Saeed, 2004).

Dengan metodologi ini, spiritualitas bukan lagi pelarian dari sejarah, melainkan keterlibatan yang sadar sejarah dengan panduan wahyu. Ini adalah upaya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber hidup yang terus berbicara kepada setiap generasi, bukan teks mati yang hanya dapat dipahami secara literal.

### *Implikasi: Spiritualitas sebagai Keterlibatan Sejarah dan Proyek Intelektual Elite*

Pendekatan Rahman secara radikal mengubah konsepsi tentang apa artinya menjadi orang yang spiritual. Spiritualitas tidak lagi terpisah dari akal, sejarah, dan komitmen sosio-politik. Menjadi spiritual berarti berjuang untuk mewujudkan keadilan sosio-ekonomi, menegakkan hak asasi manusia, membangun masyarakat yang adil dan

beradab, serta terlibat aktif dalam dinamika sejarah untuk merealisasikan nilai-nilai Al-Qur'an. Semua ini adalah manifestasi konkret dari *taqwā*.

Faktanya, pemahamannya tentang proses wahyu bersifat dinamis. Ia berpendapat bahwa wahyu bukanlah pendiktean mekanis dari Tuhan kepada Nabi, melainkan proses di mana pikiran dan kepribadian Nabi Muhammad terlibat aktif dalam menerima dan mengartikulasikan pesan ilahi. Ini semakin menggarisbawahi peran sentral manusia sebagai mitra aktif Tuhan dalam mewujudkan kehendak-Nya di muka bumi (Rahman, 1979, 1982).

Proyek Rahman, dengan demikian, melampaui sekadar reformasi etika; ini adalah rekonstruksi epistemologis. Ia bertanya bukan hanya apa yang harus kita lakukan—seperti fokus utama HAMKA—tetapi mengajukan pertanyaan yang lebih mendasar: bagaimana kita tahu apa yang harus kita lakukan? Gerakan ganda adalah proposal hermeneutika; sebuah teori tentang bagaimana pengetahuan yang valid dan relevan dapat diturunkan dari teks suci. Ini adalah pergeseran dari reformasi konten ke reformasi metodologi.

Kompleksitas metodologi ini, yang menuntut penguasaan sejarah, filsafat, dan analisis tekstual yang canggih, secara inheren menjadikan proyek Rahman sebagai proyek elit intelektual. Spiritualitas yang ia tawarkan bukanlah jenis yang dapat dengan mudah dipopulerkan melalui ceramah atau tulisan sastra, seperti *Tasawuf Modern* karya HAMKA. Audiens targetnya adalah para sarjana, akademisi, pembuat kebijakan, dan aktivis reformis di tingkat global. Pengaruhnya cenderung bersifat *top-down*, di mana gagasan-gagasannya diharapkan membentuk pemikiran para pemimpin intelektual, yang kemudian akan menerjemahkannya ke dalam kebijakan dan gerakan sosial yang lebih luas (Moosa, 2024). Model perubahan strategis ini berbeda secara fundamental dengan pendekatan HAMKA yang lebih populis dan *bottom-up*.

### **Analisis Komparatif: Reformasi Pastoral vs Rekonstruksi Filosofis**

Perbandingan antara pemikiran HAMKA dan Fazlur Rahman mengungkapkan dialektika yang menarik dalam pemikiran Islam modern. Keduanya adalah anak kandung dari era yang sama yang bergulat dengan modernitas, namun menawarkan solusi yang berbeda. Analisis ini akan menyoroti titik temu mereka sebagai sesama modernis sebelum membedah perbedaan mendasar dalam pendekatan mereka.

#### *Konvergensi: Tujuan Bersama sebagai Modernis*

Sebagai pemikir modernis, HAMKA dan Rahman berbagi beberapa tujuan utama. *Pertama*, keduanya meluncurkan kritik keras terhadap bentuk-bentuk spiritualitas yang mereka anggap sebagai penyakit bagi umat. Keduanya dengan tegas menolak spiritualitas yang pasif, fatalistik, dan anti-dunia, yang mendorong umat Islam untuk menjauhkan diri dari tanggung jawab sosial dan kemajuan. Mereka sama-sama berjuang untuk menciptakan citra Muslim ideal yang spiritualitasnya mendalam, namun pada saat yang sama aktif, rasional, dan terlibat penuh dalam urusan sosial.

*Kedua*, keduanya menentang *taqlīd* (ketaatan buta) terhadap otoritas ulama masa lalu dan formalisme legalistik yang hanya menekankan aspek lahiriah ajaran agama sambil mengabaikan semangat atau esensi moralnya. Bagi mereka, agama harus dihayati secara substantif, bukan hanya dipraktikkan sebagai ritual kosong. Keduanya sepakat bahwa umat Islam harus kembali ke sumber-sumber primer, Al-Qur'an dan Sunnah, untuk menemukan kembali vitalitas dan relevansi ajaran Islam guna mencapai tujuan ini.

### *Divergensi: Perbedaan Mendasar dalam Paradigma*

Namun, di balik tujuan bersama ini, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan mereka, yang dapat diringkas dalam beberapa poin kunci. *Metodologi*: HAMKA menggunakan pendekatan yang dapat digambarkan sebagai sintesis pastoral. Ia menyintesis ajaran-ajaran terbaik dari tradisi tasawuf Sunni, terutama dari Al-Ghazali, dan kemudian menyajikannya dengan gaya pastoral melalui dakwah, sastra, dan tulisan populer, yang mudah dicerna dan menginspirasi audiens yang luas (Aljunied, 2016; Zaprukhan, 2024). Sebaliknya, Rahman menerapkan pendekatan rekonstruktif-analitis. Ia menganalisis tradisi Islam secara historis dan kritis untuk membongkar asumsi-asumsi yang ia anggap bermasalah, kemudian merekonstruksi seluruh sistem etika dari awal berdasarkan metodologi hermeneutika filosofis dan sistematis terhadap Al-Qur'an.

*Konsep Kunci*: Spiritualitas HAMKA berfokus terutama pada akhlak dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Spiritualitas adalah tentang proses internal menjadi pribadi yang lebih baik, dengan hati yang lebih murni dan karakter yang lebih mulia (HAMKA, 2017). Bagi Rahman, konsep kuncinya adalah *taqwā* dan tanggung jawab etis. Spiritualitas adalah tentang kesadaran akan amanat Tuhan, yang harus direalisasikan secara aktif dan bertanggung jawab di panggung sejarah. Yang satu berfokus pada *being* (menjadi), yang lain pada *doing* (melakukan) sebagai manifestasi dari kesadaran (Rahman, 1979).

*Sikap terhadap Tradisi Sufi*: Sikap HAMKA terhadap tradisi bersifat afirmatif-kritis. Ia menerima kerangka dasar tasawuf Sunni sebagai sesuatu yang valid dan otentik, tetapi berpendapat bahwa tradisi tersebut perlu dibersihkan dari elemen-elemen berbahaya dan dimodernisasi agar sesuai dengan tuntutan zaman (Hamka, 2016; HAMKA, 2015). Sikap Rahman lebih kritis-historis. Ia memandang banyak perkembangan esensial dalam sejarah tasawuf (seperti monisme dan dualisme *syarī'ah-ḥaqīqah*) bukan sebagai penyimpangan kecil, melainkan sebagai penyimpangan fundamental dari elan moral Al-Qur'an. Oleh karena itu, ia lebih memilih untuk membangun kembali dari dasar daripada sekadar merenovasi struktur yang ada.

*Konteks dan Audiens*: Pemikiran HAMKA berakar kuat dalam konteks sosio-kultural Melayu-Indonesia. Ia berbicara kepada dan untuk komunitasnya, menggunakan peribahasa, contoh lokal, dan gaya bahasa yang akrab bagi audiensnya di Nusantara (Aljunied, 2018). Sebaliknya, pemikiran Rahman lebih transnasional dan kosmopolitan. Ia terlibat dalam dialog intens dengan wacana akademik Barat dan menargetkan intelektual serta calon reformis Muslim di seluruh dunia (Moosa, 2024; Masud, 1988). Perbedaan-perbedaan esensial ini dapat diringkas dalam tabel perbandingan konseptual berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas:

Tabel 1. Perbandingan Konseptual antara HAMKA dan Fazlur Rahman

Aspek	HAMKA	Fazlur Rahman
Tujuan Utama	Mereformasi tasawuf untuk pembangunan moral dan kemajuan sosial.	Merekonstruksi etika Islam berdasarkan hermeneutika Al-Qur'an.
Konsep Kunci	Tasawuf Modern, <i>Akhlāq al-Karīmah</i> , Moralitas, <i>Ikhlās</i> .	<i>Taqwā</i> , Hermeneutika <i>Double Movement</i> , Elan Moral Al-Qur'an.
Sikap terhadap Tasawuf	Afirmatif-kritis; merevitalisasi tradisi Al-Ghazali.	Kritis-historis; menolak tren panteistik dan fatalistik pasca-formatif.
Metodologi	Dakwah, sastra, tafsir populer, dan sintesis karya ulama klasik.	Analisis historis-kritis, hermeneutika filosofis, dan pendekatan sistematis.
Target Audiens	Masyarakat Muslim awam dan terpelajar di Nusantara.	Intelektual Muslim, akademisi, dan reformis di tingkat global.

Fokus Utama	Spiritualitas, Penyucian hati dan perbaikan karakter individu sebagai basis masyarakat.	Tanggung jawab moral dan etis individu/masyarakat dalam sejarah.
Tokoh Rujukan Utama	Al-Ghazali, Ibn Taimiyyah.	Ibn Taimiyyah (sebagai model reformis), para filsuf (sebagai mitra dialog).
Warisan Intelektual	Spiritualitas populer yang moderat dan etis di Asia Tenggara.	Fondasi metodologis bagi pemikiran Islam progresif/liberal global.

## Kontekstualisasi dan Relevansi Kontemporer: Warisan Intelektual untuk Masa Depan

Pemikiran HAMKA dan Fazlur Rahman sangat krusial bukan hanya sebagai artefak sejarah intelektual, tetapi juga sebagai sumber daya konseptual yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim kontemporer. Tabel di atas memetakan perbedaan fundamental antara dua pemikir reformis Islam, HAMKA dan Fazlur Rahman, dalam konteks pemikiran etika dan spiritualitas. Meskipun keduanya berupaya melakukan reformasi, pendekatan dan sasaran mereka memiliki distingsi yang jelas: *Pertama*, Orientasi Reformasi: Spiritual-Populer vs. Etika-Metodologis. HAMKA berfokus pada revitalisasi tasawuf agar fungsional bagi pembangunan karakter masyarakat modern. Ia mengusung Tasawuf Modern yang bersifat afirmatif namun kritis, dengan menekankan pada *akhlāq al-karīmah* dan penyucian hati (*tazkiyah al-nafs*). Sebaliknya, Fazlur Rahman lebih menekankan pada rekonstruksi etika Al-Qur'an melalui pendekatan hermeneutika (*Double Movement*). Sikap Rahman terhadap tasawuf cenderung lebih kritis-historis, menolak kecenderungan panteistik dan fatalistik, serta lebih mengutamakan *taqwā* sebagai kesadaran moral yang aktif.

*Kedua*, Metodologi dan Audiens. Pendekatan HAMKA bersifat kultural dan persuasif melalui dakwah, karya sastra, dan tafsir yang mudah dipahami, menargetkan masyarakat Muslim awam dan terpelajar di kawasan Nusantara. Sementara itu, Fazlur Rahman menggunakan pendekatan akademik yang ketat (historis-kritis dan filosofis), yang ditujukan untuk komunitas intelektual dan akademisi global. *Ketiga*, Rujukan dan Warisan Intelektual. Menariknya, kedua tokoh ini sama-sama merujuk pada Ibn Taimiyyah. Bagi HAMKA, Ibn Taimiyyah (bersama Al-Ghazālī) adalah rujukan dalam memurnikan tauhid dan meluruskan praktik tasawuf. Bagi Rahman, Ibn Taimiyyah dilihat sebagai model reformis yang kritis. Warisan HAMKA membentuk corak keberagamaan yang moderat dan spiritualis di Asia Tenggara, sedangkan Rahman meninggalkan fondasi metodologis yang kuat bagi diskursus Islam progresif di dunia akademik.

### Menangkal Ekstremisme

Kedua model spiritualitas ini menawarkan penawar yang ampuh terhadap ekstremisme agama yang merajalela di era modern. Model HAMKA, dengan penekanannya pada *akhlāq al-karīmah*, keseimbangan (*i'tidāl*), dan kelembutan hati, secara langsung menantang ideologi radikal yang lahir dari pemahaman agama yang kaku, tekstualis, dan penuh kebencian (Bukay, 2008; Bunzel, 2023; Delong Bas & Delong-

Bas, 2004; Mandaville, 2022). Spiritualitas yang berfokus pada perbaikan karakter internal cenderung menghasilkan individu yang sabar, pemaaf, dan rendah hati, bertolak belakang dengan arogansi dan kekerasan yang sering ditampilkan oleh kelompok ekstremis (Aljunied, 2024; Maghribi & Hidayah, 2023).

Di sisi lain, model Rahman, dengan penekanannya pada pentingnya memahami konteks historis wahyu, secara fundamental menolak literalisme historis yang menjadi fondasi hampir semua ideologi ekstremis. Dengan menegaskan bahwa setiap teks suci harus dipahami dalam konteksnya untuk menemukan prinsip moral universalnya, Rahman membongkar metode “copy-paste” penafsiran ayat yang sering digunakan untuk membenarkan kekerasan dan intoleransi (Ahmed, 2017).

### *Merespon Tantangan Sekularisme dan Materialisme*

Dalam menghadapi gelombang sekularisme dan materialisme, yang sering dianggap sebagai konsekuensi tak terelakkan dari modernitas, baik HAMKA maupun Rahman menawarkan “jalan ketiga”: sebuah spiritualitas yang terintegrasi dengan kehidupan modern, bukan menolaknya (Aljunied, 2016; Rush, 2016; Zaprulkhan, 2024). HAMKA, melalui *Tasawuf Modern*-nya, menunjukkan bahwa menjadi Muslim yang sukses secara materi, berpendidikan modern, dan terlibat dalam kemajuan teknologi tidaklah bertentangan dengan menjadi orang yang spiritual. Menurutnya, kuncinya bukan membenci dunia, tetapi memastikan hati tidak terikat dan diperbudak oleh dunia. Spiritualitas ini memungkinkan keterlibatan penuh dalam modernitas tanpa kehilangan kompas moral (HAMKA, 2015).

Sementara itu, Fazlur Rahman lebih jauh menegaskan bahwa akal dan sains modern bukan hanya boleh, tetapi merupakan alat yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan wahyu secara relevan saat ini. Baginya, menolak rasionalitas modern atas nama agama adalah kesalahpahaman, karena Al-Qur’an sangat mendorong penggunaan akal dan refleksi terhadap alam semesta (Abbas, 2017; Ahmed, 2017; Alfina Hidayah & Maghribi, 2022).

### *Potensi Sintesis di Masa Depan*

Meskipun berbeda, kedua pendekatan ini memiliki potensi untuk saling melengkapi dan membentuk sintesis yang kuat bagi masa depan wacana spiritualitas Islam. Kekuatan utama HAMKA terletak pada aksesibilitasnya; ia mampu menerjemahkan gagasan spiritual yang mendalam ke dalam bahasa yang menyentuh hati dan mudah diamalkan oleh masyarakat luas. Namun, pendekatannya terkadang terasa kurang memiliki fondasi metodologis yang kokoh dan sistematis. Sebaliknya, kekuatan utama Rahman terletak pada kerangka hermeneutika-filosofisnya yang sangat solid dan canggih secara intelektual. Namun, kompleksitasnya membuatnya sulit diakses oleh audiens non-akademik dan kurang memiliki sentuhan pastoral.

Sintesis yang menjanjikan bagi masa depan adalah menggunakan kerangka hermeneutika double movement Rahman yang ketat untuk memperbaharui dan memberikan landasan intelektual yang lebih kuat bagi pesan-pesan spiritual HAMKA yang pastoral dan membumi. Dengan kata lain, tujuan HAMKA (pembangunan moral

massa) harus diimplementasikan dengan menggunakan mesin metodologis Rahman. Ini bisa menjadi model bagi pengembangan wacana spiritualitas Islam di masa depan: sebuah spiritualitas yang cerdas secara intelektual, otentik secara teologis, dan pada saat yang sama efektif secara pastoral dan relevan secara sosial. Sintesis semacam itu dapat menjembatani kesenjangan antara wacana akademik elit dan kebutuhan spiritual masyarakat luas, sebuah tantangan yang masih sangat relevan hingga hari ini.

## KESIMPULAN

Analisis komparatif terhadap pemikiran spiritual HAMKA dan Fazlur Rahman, sebagaimana diuraikan di atas, memberikan jawaban yang jelas terhadap pertanyaan penelitian mengenai bagaimana kedua intelektual Muslim modernis ini merumuskan kembali spiritualitas Islam agar fungsional dalam menghadapi tantangan kontemporer. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun keduanya berbagi diagnosis yang sama terhadap krisis umat, yaitu penolakan terhadap asketisme pasif dan formalisme legalistik yang kaku, mereka menawarkan dua model solusi yang berbeda secara paradigmatis. Visi bersama mereka untuk menciptakan spiritualitas yang aktif, rasional, dan relevan merupakan titik temu yang signifikan. Namun, jalan mereka untuk mencapai visi ini berbeda secara fundamental, mencerminkan latar belakang, metodologi, dan audiens target yang berbeda.

HAMKA tampil sebagai reformis tradisi yang bekerja dari dalam. Dengan bersandar pada otoritas dan kerangka konseptual Ibn Taimiyyah dan Al-Ghazālī, ia merevitalisasi dan “memodernisasi” tasawuf, mengubahnya menjadi proyek pembinaan *akhlāq al-karīmah* (budi pekerti luhur) yang berorientasi pada pembangunan karakter individu dan bangsa dalam konteks Nusantara. Pendekatannya yang berorientasi dakwah, afirmatif, dan disampaikan melalui bahasa sastra yang menyentuh, menjadikan spiritualitas sebagai wacana publik yang dapat diakses oleh semua kalangan, dari orang awam hingga kaum terpelajar. Bagi HAMKA, spiritualitas adalah proses penyucian batin (*tazkiyah al-nafs*) yang bermanifestasi dalam etika sosial dan keterlibatan duniawi yang seimbang, sebuah fondasi moral bagi negara-bangsa yang sedang dibangun. Ia tidak membongkar struktur tradisional, melainkan merenovasi dan membersihkannya agar kembali kokoh dan fungsional.

Di sisi lain, Fazlur Rahman adalah seorang rekonstruktor metodologis yang radikal. Ia melampaui sekadar reformasi konten dan berfokus pada perombakan fondasi epistemologis pemikiran Islam itu sendiri. Dengan meluncurkan kritik historis terhadap banyak perkembangan dalam tradisi tasawuf dan teologi yang ia anggap telah menyimpang dari elan moral Al-Qur’an, ia memilih untuk membangun kembali dari nol. Dengan hermeneutika *double movement* sebagai mesin intelektualnya dan konsep *taqwā* sebagai pusatnya, Rahman mengonstruksi sistem etika-spiritual yang menuntut keterlibatan kritis dengan sejarah dan tanggung jawab moral di dunia kontemporer. Pendekatannya yang filosofis, sistematis, dan kritis-historis menyediakan kerangka kerja intelektual yang solid bagi para pemikir reformis di tingkat global. Baginya, spiritualitas bukanlah penyucian jiwa yang terisolasi, melainkan realisasi amanat Tuhan yang aktif dan sadar sejarah.

Dengan demikian, tesis sentral artikel ini adalah bahwa dialektika antara HAMKA dan Fazlur Rahman memetakan dua tipologi respons modernis terhadap krisis spiritualitas; satu bersifat pastoral-reformis, yang lain filosofis-rekonstruktif. Perbedaan ini bukan sekadar perbedaan gaya, melainkan perbedaan epistemologis dan strategis yang mendasar. HAMKA bertanya, “Bagaimana kita bisa menjadi Muslim yang lebih baik secara moral dalam tradisi yang ada?” sementara Rahman bertanya, “Bagaimana kita tahu apa yang harus kita lakukan, dan bagaimana kita bisa menurunkan pengetahuan itu secara valid dari sumber-sumber primer untuk masa kini?” Yang satu berfokus pada reformasi konten untuk audiens massa, dan yang lainnya berfokus pada reformasi metode untuk elit intelektual.

Kedua warisan ini tetap hidup dan menawarkan sumber daya yang kaya serta komplementer bagi umat Islam saat ini. Model HAMKA menyediakan spiritualitas yang membumi, mudah diakses, dan berorientasi pada pembinaan karakter, yang vital untuk menangkal radikalisme di kalangan masyarakat akar rumput. Sementara itu, model Rahman menawarkan metodologi yang ketat dan canggih secara intelektual untuk memastikan relevansi ajaran Islam dalam menjawab isu-isu kontemporer yang kompleks, mulai dari bioetika hingga keadilan gender. Potensi sintesis di masa depan; menggunakan mesin metodologis Rahman untuk memperkuat dan memperbaharui pesan-pesan dakwah HAMKA, menawarkan jalan yang menjanjikan. Memahami dialektika antara kedua pendekatan ini akan terus menjadi kunci dalam memetakan masa depan spiritualitas Islam yang otentik, cerdas, dan transformatif.

Kendati demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena semata-mata bersandar pada analisis tekstual-komparatif atas karya utama tanpa mengeksplorasi resepsi sosiologis atau dampak praktis gagasan kedua tokoh di tingkat akar rumput. Implikasinya, studi ini menuntut pengembangan model integratif yang lebih operasional di luar tataran teoretis, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menguji validitas dan efektivitas sintesis antara metodologi kritis Rahman dan pendekatan pastoral HAMKA secara empiris, khususnya dalam merespons isu-isu spesifik seperti krisis kesehatan mental atau etika lingkungan kontemporer.

### Daftar Pustaka

- Abbas, M. B. (2017). Between Western Academia and Pakistan: Fazlur Rahman and the fight for fusionism. *Modern Asian Studies*, 51(3), 736–768. <https://doi.org/10.1017/S0026749X15000517>
- Abd. Haris. (2010). *Etika Hamka: Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. LKiS.
- Ahmed, A. M. (2017). *The Theological Thought of Fazlur Rahman: A Modern Mutakallim*. Islamic Book Trust.
- Akbar, A. (2020). Fazlur Rahman’s Influence on Contemporary Islamic Thought. *The Muslim World*, 110(2), 129–153. <https://doi.org/10.1111/muwo.12334>
- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to The Metaphysics of Islām*. ISTAC.

- Alfina Hidayah, & Maghribi, H. M. (2022). From Modernism to Neo-Modernism: A Religio-Political Context of Muhammad Abduh and Fazlur Rahman. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 7(2), 109–124. <https://doi.org/10.22515/shahih.v7i2.6066>
- Aljunied, K. (2016). Reorienting Sufism: Hamka and Islamic Mysticism in the Malay World. *Indonesia*, 101, 67. <https://doi.org/10.5728/indonesia.101.0067>
- Aljunied, K. (2018). *Hamka and Islam: Cosmopolitan Reform in the Malay World*. Cornell University Press.
- Aljunied, K. (2022). *Shapers of Islam in Southeast Asia*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197514412.001.0001>
- Aljunied, K. (2024). Sufi Warriorism in Muslim Southeast Asia. *Sociology Lens*, 37(4), 502–516. <https://doi.org/10.1111/johs.12474>
- Aljunied, K. (2025). *Contemplating Sufism*. Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781394270484>
- Bukay, D. (2008). *From Muhammad to Bin Laden: Religious and Ideological Sources of the Homicide Bombers Phenomenon*. Transaction Publishers.
- Bunzel, C. M. (2023). *Wahhābism: The History of a Militant Islamic Movement*. Princeton University Press.
- Dajani, S. (2022). *Sufis and Shari‘a*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781399508582>
- Delong Bas, N., & Delong-Bas, N. J. (2004). Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad. In *Oxford University Press*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195169911.001.0001>
- Hamka. (2016). *Perkembangan & Pemurnian Tasawuf: Dari Masa Nabi Muhammad Saw. hingga Sufi-Sufi Besar*. Republika.
- HAMKA. (1952). *Perkembangan Tasauf dari Abad ke Abad*. Pustaka Keluarga.
- HAMKA. (2015). *Tasawuf Modern*. Republika.
- HAMKA. (2017). *Akhlaqul Karimah*. Gema Insani Press.
- Maghribi, H. (2024). *Tasawuf Salafi: Rekonstruksi Tasawuf Ibn Taimiyyah*. Madani.
- Maghribi, H., & Hidayah, A. (2023). Antara Salafi dan Sufi: Tasawuf menurut Ibn Taimiyyah dan al-Qusyairi. *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 19(2), 463–484. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.9618>
- Mandaville, P. (Ed.). (2022). *Wahhabism and the World: Understanding Saudi Arabia's Global Influence on Islam*. Oxford University Press.
- Moosa, E. (2024). Fazlur Rahman. In *Oxford Research Encyclopedia of Religion*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780199340378.013.898>

- Masud, M. Khalid, A. R. N. and S. H. N. (1988). In Memorium : Dr . Fazlur Rahman ( 1919-1988 ). *Islamic Studies*, 27(4), 390–400.
- Nasr, S. H. (2001). *Islam and the Plight of Modern Man*. ABC International Group.
- Rahman, F. (1979). *Islam*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press.
- Rahman, F. (2000). *Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*. Oneworld.
- Rahman, F. (2009). *Major Themes of the Qur'an* (2nd ed.). The University of Chicago Press.
- Rush, J. R. (2016). *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*. University of Wisconsin Press.
- Saeed, A. (2004). Fazlur Rahman: a Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an. In S. T. Farouki (Ed.), *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an* (pp. 37–66). Oxford University Press.
- Saeed, A. (2008). *The Qur'an*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203938454>
- Wadud, A. (2006). *Al-Qur'ān wa al-Mar'ah; I'ādātu Qirā'ati al-Naṣ al-Qur'ānī min Manẓūrin Nisā'iy* (Samiyah 'Adnān (Trans.)). Maktabah Madbūlī.
- Zaprul Khan. (2024). *Tasawuf Moderat: Pembaruan Tasawuf Hamka dan Said Nursi*. IRCISOD.